***LAKON* PANJI; *STORYTELLING* BERBASIS CERITA RAKYAT UNTUK MENDUKUNG TERBENTUKNYA PROFIL PELAJAR PANCASILA PESERTA DIDIK**

**Yuanita Dwi Krisphianti1**

Universitas Nusantara PGRI Kediri

Ju.wahyu@gmail.com

|  |
| --- |
| **ABSTRACT**Guidance and counseling in merdeka belajar curriculum has the goal, its for accommodating the needs of students and helping them to be able understand aboute their talents, interests, and potential and have a strog character for their future. In its service, BK has a strategy which is includes the basic components of BK. One ofe the techniques in one ofe the basic components of BK is storytelling based on the folklore *lakon* Panji. Storytelling can be used to convey the oral or character of story to students. *Lakon* Panji is story of life of Raden Panji Asmarabangun for seeking knowledge and insight to provide life provisions. *Lakon* Panji can be developed by the BK teacher and or counselor by inserting a Pancasila students profile character, as long as in story development and the addition of new characters, cannot be separated from the characters that must be in it. |
|

|  |
| --- |
| **Keywords:** merdeka belajar, storytelling, *lakon* Panji |

|  |
| --- |
| **ABSTRAK**Bimbingan dan konseling pada kurikulum merdeka belajarmemiliki tujuan untuk mengakomodasi kebutuhan peserta didik dan membantu mereka untuk bisa mengerti dan paham akan bakat, minat, dan potensi yang dimiliki serta memiliki karakter yang kuat untuk masa depannya. Pada pelayanannya BK memiliki strategi yang masuk pada komponen dasar BK. Salah satu teknik dalam satu komponen dasar BK adalah *storytelling* berbasis cerita rakyat *lakon* Panji. Storytelling merupakan media secara lisan yang bisa digunakan untuk menyampaikan moral atau karakter cerita pada peserta didik. Sedangkan, *lakon* Panji adalah cerita atau *lelakon* hidup raden Panji Asmarabangun dalam mencari ilmu dan wawasan guna bekal kehidupan. *Lakon* Panji dapat dikembangkan oleh guru BK dan atau konselor dengan menyelipkan karakter profil pelajar Pancasila, asal dalam pengembangan cerita dan penambahan tokoh baru, guru BK dan atau konselor tidak boleh lepas dari tokoh-tokoh yang harus ada didalamnya. |
|

|  |
| --- |
| **Kata Kunci:** merdeka belajar, storytelling, *lakon* Panji |

**PENDAHULUAN**

Bimbingan dan Konseling merupakan bagian integral dari sistem manajemen sekolah. Sistem manajemen sekolah terdiri dari tiga hal pokok yakni, bidang manajemen sekolah, bidang mata pelajaran, dan bidang bimbingan dan konseling. Sistem manajemen sekolah memiliki satu tujuan yakni membantu terbentuknya perkembangan peserta didik secara optimal. Bimbingan dan konseling melalui empat komponen dasarnya yakni layanan dasar, layanan penempatan dan perencanaan individual, layanan responsif, dan dukungan sistem, memiliki tujuan khusus bagi peserta didik. Tujuan tersebut adalah membantu peserta didik mencapai perkembangan optimal dan kemandirian secara utuh yang meliputi aspek pribadi, belajar, social, dan karir.

Saat ini, pendidikan di Indonesia telah mengalami tranformasi kurikulum yakni dari kurikulum 13 (K 13) menjadi kurikulum Merdeka Belajar. Konsep dari kurikulum merdeka belajar adalah pemusatan pendekatan yang dilakukan oleh guru pada minat, bakat, dan kompetensi yang dimiliki oleh peserta didik hingga mencapai profil pelajar Pancasila. Artinya, melalui kurikulum merdeka belajar, peserta didik dapat menemukan minat, bakat, dan kompetensinya, agar mereka memiliki kemampuan yang tidak saja secara kognitif tetapi juga sikap dan perilaku sesuai dengan jati diri sebagai bangsa Indonesia sekaligus warga dunia (Kemdikbudristek, 2022).

Adanya transformasi kurikulum juga membawa dampak bagi peran Bimbingan dan Konseling. Pada tingkat satuan pendidikan, Bimbingan dan Konseling diharapkan mampu mengakomodasi peserta didik untuk mampu memahami dan menerima diri sendiri dan lingkungannya, mengembangkan potensi, merencanakan masa depan, dan menyelesaikan permasalahan, untuk mencapai kemandirian dan kemaslahatan peserta didik (Kemdikbudristek, 2022).

Adanya kurikulum merdeka, guru Bimbingan dan Konseling diharapkan menjadi *role* model yang nyata, memotivasi, dan mendukung kegiatan positif peserta didik untuk menggali kompetensinya. Hal ini sesuai dengan filosofi kurikulum merdeka belajar yang diambil dari prinsip Ki Hajar Dewantoro yakni *Ing Ngarso Sung Tuladha* (di depan menjadi contoh nyata bagi peserta didik), *Ing Madya Mangun Karso* (di tengah membangkitkan atau membangun motivasi dan semangat peserta didik), *Tut Wuri Handayani* (di belakang menjadi pendorong dan pendukung).

Salah satu tujuan dari kurikulum merdeka belajar adalah tercapainya profil pelajar Pancasila. Profil pelajar Pancasila merupakan karakter dan kemampuan yang dibangun dalam keseharian dan dihidupkan dalam diri setiap individu peserta didik melalui budaya satuan pendidikan, pembelajaran intrakurikuler, projek penguatan, dan ekstrakurikuler. Profil pelajar Pancasila terdiri dari enam elemen yakni, 1) beriman, bertaqwa kepdda Than YME dan Berakhlak mulia, 2) Berkebhinekaan Global, 3) Bergotong royong, 4) kreatif, 5) bernalar kritis, dan 6) mandiri.

Butuh media agar Bimbingan dan Konseling mampu melaksanakan tugas sebagaimana tujuan dari kurikulum merdeka belajar. Salah satu upaya layanan Bimbingan dan Konseling dalam mengakomodasi peserta didik adalah dengan menggunakan teknik *storytelling lakon* Panji.

*Storytelling* merupakan pengisahan sebuah cerita atau sebuah cerita yang mengisahkan tentang sesuatu (Echols; Krisphianti, 2015). *Storytelling* digunakan dengan tujuan untuk menyampaikan nilai pelajaran moral kepada orang lain (Dananjaya; Krisphianti, 2015). *Storytelling* bisa menjadi satu teknik yang dapat digunakan untuk membantu membentuk karakter peserta didik melalui pesan cerita yang disampaikan. Hal ini diperkuat dengan pendapat Megawangi (Asfandiyar, 2009) yang menyatakan bahwa *storytelling* yang dilakukan dengan tepat akan membentuk karakter dan imajinasi individu.

*Storytelling* lakon Panji mengisahkan tentang perjalanan *lelana* (tirakat) kehidupan yang dilakukan oleh seorang putra mahkota kerajaan Jenggala yang yang bernama Raden Panji Asmarabangun untuk mendapatkan berbagai macam ilmu dan wawasan. Lakon Panji juga dipilih karena didalam ceritanya tidak mengandung unsur negative seperti pembunuhan dan pemerkosaan. Selain itu, lakon Panji juga dapat dikembangkan sesuai dengan kebutuhan karena tidak ada lakon Panji yang paten. Hal ini diperkuat dengan pendapat ibu Ririn penerus langsung Wayang Topeng Malang dari almarhum mbah Karimoen (maestro Wayang Topeng Malang), yang dalam pementasannya selalu mengangkat atau menggunakan *lelakon* raden Panji Asmarabangun,

*Storytelling* dengan menggunakan lakon Panji ini juga pernah diteliti sebelumnya. Penelitian dilakukan oleh Kripshianti (2016) dengan hasil bahwa *storytelling* Lakon Panji dengan menggunakan Wayang Topeng Malang efektif untuk meningkatkan karakter *fairness* siswa SD. Selain itu, storytelling efektif digunakan untuk menerapkan karakter nasionalisme siswa SD (Rusiyono dan Apriani, 2020), menerapkan karakter religious (Arindi, 2020), dan menerapkan karakter kerjasama (Sari, Suwandi,Setyorini, 2018).

Berdasarkan dari pemaparan di atas, maka dirasa cukup memungkinkan jika *storytelling* lakon Panji digunakan sebagai salah satu alternatif teknik dalam layanan bimbingan dan konseling untuk mengimplementasikan profil pelajar Pancasila pada proses satuan pendidikan peserta didik. Akan tetapi, tidak menjadi masalah juga jika para guru BK melakukan *storytelling* dengan mengangkat *lakon* atau cerita dari budaya daerah masing-masing, karena pada dasarnya *storytelling* adalah menyampaikan cerita yang berisi pesan moral dan menanamkan karakter kepada individu.

**PEMBAHASAN**

1. **Bimbingan dan Konseling Merdeka Belajar**

*Bimbingan* dan konseling memiliki strategi dalam menangani kebutuhan peserta didik. Strategi komprehensif yang dimiliki Bimbingan dan Konselling dianggap mampu untuk mengakomodasi kebutuhan dan membantu peserta didik berkembang secara optimal. Strategi komprehensif Bimbingan dan konseling menjadi satu pada yakni wadah komponen dasar komprehensif. Setiap layanan pada komponen dasar bertujuan untuk memfasilitasi perkembangan peserta didik agar mampu memelihara dirinya secara efektif, independent, kreatif, dan bertanggung jawab dalam kehidupan dan budayanya.

Terdapat empat layanan yang masuk pada komponen dasar komprehensif Bimbingan dan Konseling, diantaranya; a) layanan dasar. Layanan dasar ditujukan bagi semua peserta didik, layanan ini bersifat preventif dan developmental. b) Layanan peminatan dan perencanaan individual, pelaksanaan layanan ini memerlukan kerjasama atau kolaborasi dengan tim kurikulum, wali kelas, guru mata pelajaran, dan atau orangtua guna mendiskusikan tentang arah dan pilihan minat peserta didik. c) Layanan responsive, layanan ini diberikan untuk memenuhi kebutuhan peserta didik yang dalam kondisi terdesak atau membutuhkan penanganan terdesak. Tujuan dari layanan ini adala menuntaskan masalah yang sedang dialami oleh peserta didik. d) Layanan dukungan sistem, layanan ini merupakan jenis layanan yang terkait dengan kegiatan manajemen, tata kerja infrakstruktur, dan pengembangan prfesionalisme guru BK dan atau konselor secara berkelanjutan guna mendukung proses emberian bantuan kepada peserta didik.

Pelaksanaan komponen dasar secara umum dilakukan guru BK dan atau konselor sekolah dengan melalui lima siklus berikut ini.

Jadi, dalam melaksanakan setiap layanan Bimbingan dan konseling, guru BK dan atau konselor akan lebih baik jika menggunakan siklus di atas. Adanya siklus akan membantu mempermudah tugas guru BK dan atau konselor untuk menyiapkan, membuat, melaksanakan, dan mengevaluasi program layanan yang akan dan telah diberikan kepada peserta didik.

1. ***Storytelling***

Berawal dari foklor, menurut (Brunvand; Danandjaya; Krisphinati, 2015), *folklore* merupakan materi kebudayaan yang diturunkan secara tradisional kepada anggota kelompok atau dari beberapa kelompok lainnya, dengan cara lisan atau dengan menggunakan media sebagai contoh. Selain itu, menurut Krisphianti (2015) mengatakan bahwa foklor merupakan bagian kebudayaan yang berasal dari sebuah komunitas atau kelompok yang tersebar dan diwariskan turun-temurun pada anggota kelompok manapun, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik itu secara lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat.

Terdapat genre atau bentuk foklor, diantaranya (a) bahasa rakyat seperti logat, julukan, pangkat tradisional, dan titel kebangsawanan; (b) ungkapan tradisional seperti peribahasa, pepatah, dan pameo; (c) pertanyaan tradisional seperti teka-teki; (d) puisi rakyat seperti pantun gurindam, dan syair; (e) cerita prosa rakyat seperti mite, legenda, dan dongeng, dan; (f) nyanyian rakyat. Storytelling merupakan bentuk foklor dari cerita prosa rakyat yang disampaikan secara lisan atau foklor lisan.

*Storytelling* merupakan pengisahan sebuah cerita yang mengisahkan tentang sesuatu hal. Menurut Danandjaya (Krisphianti, 2015), storytelling dilakukan dengan tujuan untuk menyampaikan nilai pelajaran moral kepada orang lain. Melalui storytelling orangtua, guru, dan individu bisa menyampaikan sebuah pesan yang berisi kandungan karakter terhadap anak-anak, siswa, dan individu lain ( Egan; Andrews; Krisphianti, 2015). Senada dengan pendapat yang disampaikan oleh Megawangi (Asfandiyar, 2009) yang menyatakan bahwa storytelling membentuk karakter dan imajinasi anak. Berdasarkan penjelasan dari ahli, bisa dikatakan bahwa storytelling merupakan media untuk menyampaikan sebuah cerita yang memiliki pesan moral dan karakter dari individu ke individu lain. Dari sini bisa dikatakan bahwa untuk bisa mengimplementasikan profil pelajar Pancasila dalam diri peserta didik bisa memanfaatkan teknik *storytelling*.

Fungsi dari *storytelling* menurut Bascom (Danandjaya; Krisphianti, 2015) adalah sebagai berikut; a) sebagai sistem proyeksi, yakni memberikan nasehat atau pesan megenai keadaan di masa yang akan daang dengan menggunakan data berupa cerita yang sudah ada sebelumnya. b) sebagai alat pengesahan pranata dan lembaga kebudayaan, yakni memberikan penjelsana terhadap perilaku adat istiadat dan budaya yang dianut oleh individu. c) sebagai alat pendidikan anak, yakni agar anak-anak memiliki sifat yang tersirat di dalam isi sebuah cerita. d) sebagai penyalur ketegangan masyrakat, yakni digunakan untuk menghibur hati para penonton yang sedang lara.

Manfaat dari *storytelling* menurut Asfandiyar (2009) adalah sebagai berikut; a) untuk melatih daya konsentrasi anak-anak. b) merupakan teknik belajar yang menyenangkan. c) melatih dan sebagai media sosialisasi anak-anak. d) dapat memupuk rasa keindahan dan kehalusan karakter. e) dapat membuat seorang anak berkomunikasi dengan diri sendiri sekaligus dengan orang lain. f) dapat merangsang jiwa petualangan. g) dapat menjadi sumber kearifan karakter bagi anak. h) melath kemampuan bahasa anak. i) lambing ketulusan dan kasih sayang, j) melatih anak berfikir secara sistematis.

Langkah-langkah yang bisa diambil guru BK dan atau konselor dalam melancarkan teknik *storytelling* adalah sebagai berikut; (a) tahap persiapan, pada tahap ini guru BK/guru hendaknya memilih dongeng yang sesuai dengan kebutuhan anak-anak pada saat itu, menentukan tempat dan waktu pelaksanaan *storytelling*, menentukan jumlah peserta (*audiens*), mengatur latar yang akan digunakan untuk pelaksanaan teknik, mempersiapkan bahasa verbal dan non verbal, mempertimbangkan penggunaan dari media peraga; (b) tahap pelaksanaan, pada tahap ini guru BK/guru harus bisa menghayati dan mengekpresikan karakter yang ada di dalam cerita dengan bagus, memperhatikan tempo agar anak-anak tidak bosan dengan cerita yang dibawakan, dan yang terakhir adalah; (c) tahap pengakhiran, pada tahap ini guru BK/guru melakukan evaluasi terhadap teknik *storytelling* yang baru saja dilakukan dan memberikan penekanan pada nilai karakter yang terkandung di dalamnya, dengan cara mengajak anak-anak untuk ikut berpartisipasi dalam melakukan evaluasi.

Adanya tahap yang jelas teknik *storytelling* akan lebih mempermudah guru BK dan atau konselor dalam mengimplementasikan profil pelajar Pancasila dalam proses satuan pendidikan peserta didik. guru BK dan atau konselor dapat memilah dan memilih cerita yang akan diangkat dalam *storytelling*. Tentunya cerita tersebut harus berhubungan dengan profil pelajar Pancasila, sehingga pesan moral dan karakter dari cerita bisa diterima dan dipahami oleh peserta didik. Dengan demikian, hal ini dapat dikatakan sebagai inovasi positif bagi guru BK dan atau konselor karena mampu melaksanakan layanan Bimbingan dan konseling dan sekaligus membantu mengimplementasikan profil pelajar Pancasila pada proses satuan pendidikan peserta didik.

1. **Lakon Panji**

Berdasarkan jenis-jenis dari storytelling, Lakon Panji masuk pada jenis dongeng biasa atau *storytelling* biasa. Adapun *storytelling* biasa ini adalah *storytelling* yang menggunakan tokoh utama dalam cerita adalah manusia dan mengisahkan tentang suka dan duka seseorang. Lakon Panji merupakan cerita yang menceritakan perjalanan hidup yang dialami oleh raden Panji Asmarabangun dalam mencari ilmu dan wawasan.

Dari *lelakon* yang dilakukan oleh raden Panji beberapa diantaranya dapat digunakan untuk diceritakan kembali sebagai cerita yang mengandung pesan moral atau karakter yang bisa disampaikan ke orang lain. *Lakon* Panji digunakan karena memiliki banyak versi atau ragam cerita dan isinya syarat akan makna karakter yang diharapkan sebagai nasehat oleh banyak masyarakat (Kasdi, Nusantarablogspot.com, diakses 22 Januari 2015).

Pada Lakon Panji terdapat tiga jenis tokoh yakni protagonist, antagonis, dan patih Sabrang. Tokoh protagonis adalah tokoh yang dikenal sebagai tokoh ksatria, berwatak bagus dan berbudi luhur, yang termasuk di dalam jenis protagonis di antaranya tokoh Panji Asmorobangun, Gunungsari, Dewi Sekartaji dan Semar. Tokoh antagonis adalah tokoh yang dikenal sebagai tokoh yang selalu menuruti hawa nafsu yang baik dan hawa nafsu yang buruk, yang termasuk di dalam jenis antagonis di antaranya Prabu Klana Suwandono dan buto-buto (siung siji, siung loro, dsb). Sedangkan Patih Sabrang adalah tokoh patih yang berasal dari luar kerajaan dan digambarkan mau merebut kerajaan Panji. Tokoh patih Sabrang digambarkan dalam cerita selalu mendukung apa yang akan dilakukan oleh Prabu Klana Suwandono atau berkoloni (Ririn, wawancara 21 Januari 2015).

Terdapat beberapa tokoh yang menjadi cerita dalam *lakon* Panji diantaranya;

1. Tokoh Panji Asmarabangun digambarkan melalui topeng berwarna hijau yang memiliki arti kesejukan. Hal ini memiliki arti bahwa Panji memiliki karakter wajah yang tampan, tenang, disukai oleh banyak perempuan, selalu memaafkan, rukun dengan para saudara-saudaranya, setia terhadap istrinya yakni Dewi Sekartaji, bertindak adil, tenang, senang membantu orang lain, pintar berwawasa luas, bijaksana, dan menghormati orangtua
2. Tokoh Klana atau prabu Klana Suwandono digambarkan wajahnya ganteng, menarik, tidak ada siung, warnanya merah atau emas, kumis tebal, mata melotot karena melotot adalah gambaran dari orang yang jeli, pemimpin yang tegas, agresif, suka berbuat seenaknya sendiri, ukiran kepala selalu bunga mawar kenapa karena diistilahkan sebagai “*mawarna-warna*” (dibaca: “*mawarno-warno*”) yang berarti di dalam otaknya terdiri dari berbagai macam-macam keinginan, baik keinginan baik atau keinginan buruk.
3. Sekartaji, seorang putri kerajaan Kediri digambarkan memiliki karakter dan perilaku lemah lembut, rendah hati, feminin, bersikap pasrah.
4. Gunungsari, golongan ksatria digambarkan seorang ksatria yang memiliki karakter rendah hati (*andhap asor*), berpengetahuan luas, lemah lembut, agak feminin, suka berdandan dan berkelana, dan memakai atribut pedang
5. Bapang, tokoh ini digambarkan sombong, licik, hipokrit (munafik), dan memakai atribut *endhog.*
6. Ragil Kuning merupakan seorang putri dari kerajaan Jenggolo, adik dari Panji Asmarabangun, tokoh ini digambarkan dengan sosok pemberani, tegas, dan suka berkata apa adanya.

Adanya tokoh-tokoh dari Lakon Panji, guru BK dan atau konselor dapat mengembangkan cerita yang bisa disesuaikan dengan profil pelajar Pancasila. Hal ini boleh dilakukan karena menurut pelaku budaya dari pemain lakon Panji, cerita dan tokoh dari lakon Panji dikembangkan sesuai dengan kreativitas seniman. Akan tetapi, ada hal yang tidak boleh ditinggalkan atau pakem yang tidak boleh ditinggal dalam lakon ini. Pakem tersebut seperti yang sudah dijelaskan di atas, yakni tentang tokoh-tokoh inti yang bermain atau harus ada dalam setiap cerita yang dikembangkan.

Guru BK dan atau konselor dapat mengembangkan *lakon* Panji sesuai dengan profil pelajar Pancasila. Asal tidak lepas dari pakem yang harus dilakukan dalam mengembangkan cerita. berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa dengan menggunakan *lakon*  Panji guru BK dan atau konselor dapat berinovasi untuk membantu mengimplemntasikan profil pelajar Pancasila peserta didik pada setiap proses satuan pendidikannya.

**KESIMPULAN DAN SARAN**

Layanan BK pada kurikulum merdeka belajar adalah membantu mengakomodasi semua kebutuhan peserta didik, sehingga mereka dapat mengerti, paham akan potensi diri dan memiliki karakter (profil pelajar Pancasila) yang kuat untuk masa depannya. Salah satu teknik layanan yang dilancarkan oleh guru BK dan atau konselor untuk membantu meimplementasikan profil pelajar Pancasila adalah menggunakan *storytelling* berbasis cerita rakyat, dalam hal ini menggunakan *lakon* Panji. *Lakon* Panji dapat dikembangkan sesuai dengan kreativitas guru BK dan atau konselor hanya saja tidak keluar dari pakem-pakemnya yakni tokoh-tokoh yang harus ada pada setiap *lakon* yang dikembangkan.

**DAFTAR RUJUKAN**

1. **Dari Buku Teks**

Asfandiyar, Andi Yudha. 2009. *Cara Pinta Mendongeng*. Bandung: Mizan

1. **Dari Skripsi, Tesis dan Disertasi**

Arindi, Dini. 2020**.** *IMPLEMENTASI* STORYTELLING DALAM MEMBENTUK KARAKTER RELIGIOUS AUD 5-6 TAHUN DI TK IT BUNAYYA 7 AL-HIJRAH JL. PERHUBUNGAN DUSUN II LAUT DENDANG DELI SERDANG TAHUN AJARAN 2019/2020. Published Skripsi. Medan: Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Krisphianti, Yuanita Dwi. 2015. Perbandingan Teknik Storytelling menggunakan Media Wayang Topeng Malang dan Metode Focus Group Discussion untuk Meningkatkan Karakter Fairness Siswa Sekolah Dasar. Tesis. Malang; Universitas Negeri malang. <http://repository.um.ac.id/253523/>

1. **Dari Elektronik Jurnal (e-Jurnal)**

Rusiyono, Ruwet. Apriani, An-Nisa. 2020. Pengaruh Metode Storytelling terhadap Penanaman Karakter Nasionalisme pada Siswa SD. Jurnal Literasi Volume Xi, No 1; 11-19. <https://ejournal.almaata.ac.id/index.php/LITERASI/article/download/1345/1278>

Krisphianti, Yuanita Dwi. Hidayah, Nur. Irtadji, Moh. 2016. Efektivitas Teknik Storytelling Menggunakan Media Wayang Topeng Malang untuk Meningkatkan Karakter *Fairness* Siswa Sekolah Dasar. Jurnal Bimbingan dan Konseling Psikopedagogia Vol 5 no 1; 17-23. <https://core.ac.uk/reader/295348650>

1. **Dari Internet**

Projek *Penguatan* Profil Pancasila. 2022. (Online). <https://kurikulum.kemdikbud.go.id/wp-content/uploads/2022/06/Panduan-Penguatan-Projek-Profil-Pancasila.pdf>. Accesed on November 24th 2022

Sari, Indah Perdana, Suwandi, Intan Kurniasari, Setyowati, Susi. 2018. Pengaruh metode storytelling terhadap karakter kerjsama pada siswa kelas III SD Pujokusuman Yogyakarta. <https://www.researchgate.net/publication/330086198_PENGARUH_METODE_STORYTELLING_TERHADAP_KARAKTER_KERJASAMA_PADA_SISWA_KELAS_III_SD_PUJOKUSUMAN_YOGYAKARTA>. Accesed on November 24 2022.

Kasdi, Aminuddin. 2010. *Nilai-Nilai Edukatif Ceritera Panji dalam Perspektif Budaya Nusantara*. (Online), (Nusantarablogspot.com), diakses 22 Januari 2015.